

Peran Perempuan dalam Ketahanan Keluarga: Studi Kasus Pada Keluarga di Pedesaan Sunda

Rezky Fajar¹, Erna Herawati², Yulianingsih³

¹Program Studi Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran

rezkyfaz@gmail.com

²Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran

e.herawati@unpad.ac.id

³Center for Decentralization and Participatory Development

yulianingsih2121@gmail.com

Abstract

Women's role in family resilience has never ended. Even, their roles keep increasing and changing over time while remaining unexplored. This research discusses women's role in family resilience drawing from the case of women cadres and non-cadres who were involved in the program for family resilience run by P2WKSS (women's organization at village level). This research used a qualitative method and employed interviews and direct and participant observation to collect data in Cidadap Village in West Java. Data of this research were analyzed based on indicators of women's role in the family development and resilience, named iBangga (Indonesian Family Development Indexes). This research found some important findings on women's role in family resilience in the context of Sundanese culture in West Java. Women's position in the family based on Sundanese gender norms, put them in the dominant and crucial roles in family resilience. In the family, women play roles as mothers and as wives; and they are responsible to maintain the family order and peace; and to raise the children; while at the same time must serve their husband. In society, they are responsible to preserve gender norms and values and transmit it to the next generations. They also become the pioneer in the government program implemented in the village which targets to improve family resilience.

Keywords: role, women, family, family resilience

Pendahuluan

Keluarga adalah unit sosial terkecil dan pondasi sosial penting bagi masyarakat. Di dalam konteks pembangunan nasional, keluarga menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas (Sunarti, 2015). Keluarga menjadi elemen mikro pembangunan nasional. Lemah dan kuatnya keluarga menjadi

indikator keberhasilan pembangunan nasional (Herawati *et al.*, 2022). Ketahanan dan ketangguhan keluarga menjadi isu penting dalam pembangunan terlebih sejak pandemi COVID-19 di Indonesia (Sunarti, 2021).

Berbagai program peningkatan ketahanan keluarga telah dilakukan di berbagai daerah, seperti salah satunya di Kampung Cidadap, Desa Girijaya yang terpilih menjadi lokasi Pening-

katan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) di Kabupaten Sukabumi tahun 2021. Kampung Cidap merupakan salah satu daerah yang banyak memiliki keluarga dengan status rentan. Kondisi kerentanan keluarga di Kampung Cidap tercermin dari prosentase jumlah keluarga miskin yang mencapai 58,7% atau sebesar 128 keluarga dari 218 keluarga.

Adanya status kerentanan keluarga di Kampung Cidap direspon dengan rancangan program P2WKSS yang diarahkan ke dalam upaya peningkatan ketahanan keluarga. P2WKSS adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan peran perempuan dalam mencapai kesejahteraan keluarga yang berkualitas sebagai salah satu upaya mendorong pembangunan nasional (Pedoman Umum Revitalisasi Program P2WKSS, 2007). Program ini berada di bawah Dinas Pemberdayaan perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB). Pada dasarnya, kegiatan P2WKSS terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kegiatan dasar, kegiatan lanjutan, dan kegiatan pendukung. Kegiatan dasar merupakan upaya persiapan program melalui pengumpulan data dan penyusunan rencana kerja serta peningkatan pengetahuan dasar melalui sosialisasi dan edukasi. Kegiatan lanjutan merupakan kegiatan yang mengimplementasikan program yang sudah direncanakan melalui pendampingan. Kegiatan pendukung meliputi monitoring dan evaluasi yang bertujuan agar program yang sudah dilaksanakan dapat berkelanjutan.

Peran perempuan dalam upaya peningkatan ketahanan keluarga sebelum dan saat pandemi COVID-19 tidak pernah surut. Sebelum pandemi, perempuan telah berperan dalam mewujudkan ketahanan keluarga di berbagai dimensi. Pada dimensi fisik, sebagian perempuan yang terdesak kebutuhan hidup, berperan dalam membantu suami mencari nafkah (Alie dan Elanda, 2019; Andalla dan Listyani, 2018). Pada dimensi sosial dan psikologis, perempuan berperan dalam menggerakkan komunikasi, menanamkan nilai religi dan menang-

gulasi masalah dalam keluarga. Selain itu, perempuan juga berperan dalam memotivasi dan mendorong anggota keluarga untuk bersosialisasi dengan masyarakat (Andalla dan Listyani, 2018).

Keberadaan peran perempuan dalam ketahanan di Kampung Cidap, tercermin melalui kiprahnya para kader perempuan dalam program P2WKSS. Sama seperti perempuan pada umumnya, kader merupakan ibu dan istri dalam rumahnya. Sehingga praktik keseharian kader perempuan, tidak terlepas dari peran ganda yang mereka alami (Wicaksono, 2016; Nafi'ah, 2020). Alih-alih berkontribusi meningkatkan kualitas masyarakat, kader perempuan juga berjuang untuk meningkatkan kualitas keluarga mereka sendiri (Widyaningtyas, 2021).

Penelitian mengenai peran perempuan dalam ketahanan keluarga, pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Kajian penelitian yang membahas peran perempuan dalam ketahanan keluarga dari dimensi fisik, menyatakan bahwa peran perempuan adalah membantu suami mencari nafkah (mitra), mengelola keuangan rumah tangga, dan memberdayakan perempuan lainnya (Afrizal, Legiani, dan Rahmawati, 2020; Azizah dan Salam., 2021; Alie dan Elanda, 2019; Dilawati, Zulaiha, dan Huraiani., 2021; Widyaningtyas, 2021; Alfiah, Mustakim, Naskah, Nuryanti, dan Salmiah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian terkait perempuan dari dimensi sosial dan psikologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara hubungan keakraban suami dengan istri terhadap kondisi ketahanan keluarga (Puspitawati, Azizah, Mulyana, dan Rahmah, 2019; Herlina, 2018). Hasil penelitian Herlina (2018) menyatakan bahwa untuk menciptakan keakraban antara suami dan istri, membutuhkan *gender harmony* melalui sikap transparansi, komunikasi, serta saling menghormati dan berketergantungan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, kebanyakan peneliti hanya berfokus pada satu dimensi (ekonomi atau sosial-psikolo-

gis) untuk mengkaji peran perempuan dalam ketahanan keluarga. Pada penelitian ini akan mengeksplorasi peran perempuan dalam ketahanan keluarga di Kampung Cidadao secara lebih holistik, yakni dari seluruh dimensi (fisik, sosial dan psikologis).

Kajian Pustaka

Keluarga

Keluarga merupakan institusi sosial dalam suatu masyarakat yang menyatukan orang-orang (termasuk anak-anak) dalam kelompok kooperatif untuk saling menjaga (Macionis, 2013). Pada masyarakat pra industri, umumnya hubungan kedekatan dapat dilihat dari keluarga besar (*extended family*), yakni keluarga yang terdiri dari orang tua, anak dan kerabat. Namun, masuknya masa industrialisasi yang ditandai dengan peningkatan mobilitas sosial dan migrasi geografis, mendorong munculnya keluarga inti (*nuclear family*), yakni keluarga yang terdiri dari satu suami, istri dan anak.

Keluarga direkatkan oleh ikatan sosial yang didasarkan atas kesamaan nenek moyang, perkawinan dan adopsi, atau dalam hal ini dikenal dengan istilah kekerabatan. Umumnya keluarga terbentuk oleh pernikahan yang mempertautkan hubungan hukum, seperti kerja sama ekonomi, aktivitas seksual dan melahirkan anak. PP 21/1994 tentang penyelenggaraan pembangunan kesejahteraan keluarga, menyatakan delapan fungsi keluarga yakni: (1) keagamaan; (2) sosial budaya; (3) cinta kasih; (4) perlindungan; (5) reproduksi; (6) sosialisasi dan pendidikan; (7) ekonomi; dan (8) pembinaan lingkungan.

Friedrich Engels melihat keluarga sebagai suatu hal yang senantiasa berevolusi sepanjang waktu. Menurut Engels, pada tahap awal evolusi sosial manusia (masa komunisme primitif), keberadaan keluarga dinilai tidak memiliki peranan penting. Hal ini karena pada masa itu, aturan mengenai batasan hubungan seksual masyarakat belum tegas. Pernyataan Engels ini secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa seluruh masyarakat pada masa itu merupakan keluarga (Philipus, Jelahut, dan

Tanof, 2021).

Seiring berjalannya waktu, aturan batasan hubungan sosial dan seksual masyarakat kian berkembang. Pada setiap peralihan tahap, terdapat batasan tegas yang mengatur jumlah pasangan dalam suatu perkawinan. Berkembangnya tahap keluarga inti monogami, bersamaan dengan lahirnya sistem kepemilikan pribadi dan negara. Munculnya konsep negara mendorong penetapan hukum perlindungan sistem kepemilikan pribadi dan pengawasan aturan perkawinan monogami. Hal ini bukan tanpa sebab, melainkan sebagai tindak penyelesaian masalah pewarisan harta milik pribadi, yang mana dikuasai oleh kaum laki-laki untuk diwariskan kepada ahli warisnya. Adanya kekuasaan laki-laki terhadap ahli waris, menyebabkan lahirnya pengawasan untuk menjamin status ke-bapak-an (*paternity*), agar tetap ber-egenerasi.

Aspek Gender dalam Keluarga pada Budaya Sunda

Masyarakat Sunda menganut falsafah hidup “*Silih asah, silih asih, silih asuh*”. Falsafah ini bermakna bahwa masyarakat Sunda mengedepankan nilai-nilai untuk saling berbagi pengetahuan (*silih asah*), saling menyayangi (*silih asih*), dan saling membimbing (*silih asuh*) dalam menjalankan kehidupan mereka (Rosala, Masunah, Narawati, Karyono, dan Sunaryo, 2021). Penelitian Gunawan, Nurwati, dan Sekarningrum (2020) menemukan bahwa terdapat perbedaan peran orang tua laki-laki dan perempuan dalam mengaplikasikan nilai-nilai falsafah hidup Sunda tersebut di dalam keluarga. Pada umumnya, ayah mengaplikasikan nilai-nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* dengan metode yang tegas, misal membuat peraturan dan memberlakukan *punishment* bagi anak mereka. Di sisi lain, ibu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dengan pendekatan yang lebih lembut yaitu dengan memberikan nasihat dan memanjakan anak. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang seimbang dalam mengimplementasikan falsafah hidup Sunda di dalam keluarga.

Pada dasarnya, peran gender dalam keluarga Sunda menitikberatkan nilai keadilan. Hal ini dapat terlihat pada hasil penelitian Mugniesyah dan Kosuke (2007) yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan pada masyarakat Sunda memiliki hak yang sama dalam pernikahan termasuk akses terhadap tanah atau warisan. Namun, di sisi lain, penelitian Yulianingsih dan Herawati (2022) menemukan adanya bentuk ketimpangan gender pada keluarga di masyarakat Sunda. Di dalam menjalankan peran reproduktif, perempuan mengambil alih sebagian besar jenis pekerjaan dibandingkan laki-laki. Ketimpangan ini meningkat apabila pasangan suami dan istri memutuskan untuk bercerai. Pada kasus suami-istri yang bercerai, tanggung jawab pengasuhan anak, termasuk memberikan nafkah, ditanggung sendiri oleh perempuan.

Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga adalah kondisi tercukupinya akses sumber daya dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, pendidikan, rumah layak, waktu bersosialisasi dan integrasi sosial yang terjadi secara berkesinambungan (Frankenberger, 1998 dikutip oleh Herawati *et al.*, 2022). Ketahanan keluarga memiliki lima indikator, yaitu: (1) sikap saling melayani; (2) keakraban suami dan istri; (3) peran orang tua dalam memberikan pembelajaran; (4) fungsi orang tua dalam memimpin anggota keluarga; dan (5) kepatuhan anak kepada orang tua (Herawati *et al.*, 2022).

Ketahanan keluarga juga memiliki tiga dimensi yaitu dimensi fisik, sosial, dan psikologi. Dimensi fisik meliputi tercukupinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Dimensi sosial meliputi terwujudnya nilai religi, efektivitas komunikasi, dan komitmen keluarga. Dimensi psikologis meliputi terwujudnya penanggulangan masalah non-fisik, kontrol emosi, konsep diri, dan kepedulian suami terhadap istri (Sunarti, 2001 dikutip oleh Herawati *et al.*, 2022)

Setiap dimensi memiliki indikator yang tercantum pada tabel 1.

No.	Dimensi	Lingkup
1.	Fisik	Kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan
No.	Dimensi	Lingkup
2.	Sosial	Nilai religi, efektifitas komunikasi dan komitmen keluarga
3.	Psikologis	Penanggulangan masalah non-fisik, kontrol emosi, konsep diri, dan kepedulian suami terhadap istri

Tabel 1. Dimensi Ketahanan Keluarga.

Ketahanan keluarga juga dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Keluarga (i-Bangga) yang dirancang oleh Badan Nasional Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Indeks Pembangunan Keluarga (i-Bangga) memiliki tiga dimensi dengan tujuh belas variabel di dalamnya (tabel 2).

Dimensi	Variabel
Ketenteraman	(1) melakukan ibadah; (2) memiliki buku nikah; (3) memiliki akta lahir; (4) memiliki kartu jaminan kesehatan; (5) tidak mengalami konflik keluarga; dan (6) tidak mengalami cerai hidup.
Kemandirian	(7) memiliki penghasilan; (8) mengonsumsi makanan yang beragam; (9) memiliki rumah layak huni; (10) memiliki tabungan atau simpanan; (11) tidak ada yang putus sekolah dasar sampai menengah; (12) tidak meninggalkan aktivitas karena sakit atau disabilitas; dan (13) mampu mengakses informasi secara <i>online</i> .
Kebahagiaan	(14) memiliki cukup waktu untuk berinteraksi; (15) melakukan pengasuhan anak; (16) melakukan rekreasi bersama di luar rumah; dan (17) berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.

Tabel 2. Dimensi dan Variabel iBangga.

Gender dan Peran Gender

Gender adalah dimensi organisasi sosial yang membentuk individu saling berinteraksi dan memandang dirinya sendiri (Macionis, 2013).

Gender merujuk pada atribut maskulin dan feminin yang dilekatkan oleh masyarakat kepada jenis kelamin tertentu (laki-laki, perempuan atau keduanya). Atribut gender merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya, sehingga sifatnya dapat dipertukarkan.

Peran gender dapat didefinisikan sebagai tugas dan aktivitas yang dilahirkan serta diatur oleh budaya kepada setiap jenis kelamin (Kottak, 2011). Terdapat tiga macam peran gender, yaitu: *peran produktif* merupakan kegiatan mencari nafkah yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan; *peran reproduktif* merupakan kegiatan pemeliharaan, pengembangan, dan penjaminan sumberdaya manusia; dan *peran sosial* merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bidang politik dan kemasyarakatan (Puspitawati, 2013).

Pada praktiknya, peran gender tidak terlepas dari stereotip (prasangka). Stereotip mendorong lahirnya stratifikasi gender, ditandai dengan ketidakmerataan distribusi sumber daya sosial, prestise, HAM dan kebebasan antara laki-laki dan perempuan. Pada beberapa negara, stratifikasi gender lebih terkait dengan prestise dibandingkan dengan kekayaan, sehingga memunculkan hierarki sosial bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan model studi kasus, guna menggambarkan peran perempuan dalam meningkatkan ketahanan keluarga di Kampung Cidadap sebagai daerah yang teridentifikasi rentan dan telah ditindaklanjuti oleh pemerintah Kabupaten Sukabumi melalui program P2WKSS pada tahun 2021 silam.

Informan penelitian ini adalah keluarga batih (bapak, ibu dan anak) dari perempuan di Kampung Cidadap (tidak terikat batasan usia), baik yang terintegrasi dalam program pemberdayaan pemerintah (kader) maupun tidak (non kader atau ibu rumah tangga) di Kampung Cidadap, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Suka-

bumi. Selain itu, terdapat beberapa informan tambahan yang merupakan perangkat DP3A, perangkat Desa Girijaya, dan perangkat Dusun Cidadap (lihat tabel 3). Adapun penyebutan informan berdasarkan kelompok umur, merupakan bagian dari detail temuan peneliti ketika melakukan wawancara bersama beberapa informan.

Nama Informan (samaran)	Usia	Keterangan
Euis	42	Ketua kader P2WKSS berstatus janda cerai yang memiliki dua tanggungan keluarga. Bekerja sebagai IRT, anggota BPD, dan kader posyandu, dengan penghasilan sekitar 400 ribu/bulan.
Puput	23	Anak perempuan pertama Euis
Eva	15	Anak perempuan kedua Euis
Susi	39	Adik perempuan Euis
Neneng	50	Kakak perempuan Euis
Umi	70	Ibu Euis
Deudeu	63	Peserta P2WKSS telah menikah yang memiliki tiga tanggungan keluarga. Bekerja sebagai IRT dan pedagang kue, dengan penghasilan sekitar 5 juta/bulan.
Rahman	62	Suami Deudeu
Sinta	29	Anak perempuan pertama Deudeu
Icha	25	Anak perempuan kedua Deudeu
Ida	42	Kader P2WKSS telah menikah yang memiliki dua tanggungan keluarga. Bekerja sebagai IRT dan buruh garmen, dengan penghasilan sekitar 2 juta/bulan.
Dedi	51	Suami Ida
Hasbi	24	Anak laki-laki Ida
Zahra	16	Anak perempuan Ida
Beti	32	Kader P2WKSS telah menikah yang memiliki dua tanggungan keluarga. Bekerja sebagai IRT dan guru, dengan penghasilan sekitar 3 juta/bulan.
Wawan	41	Suami Beti

Bertha	45	Penanggung jawab program P2WKSS - DP3A
Aseng	41	Perangkat Desa Girijaya
Jafar	36	Kepala Dusun Cidada
Nyai	45	Peserta P2WKSS berstatus janda mati yang memiliki 4 tanggungan keluarga. Bekerja sebagai IRT dan buruh tani, dengan penghasilan sekitar 1 juta/bulan.
Putri	32	Istri kepala Dusun Cidada
Doni	35	Kader laki-laki P2WKSS
Ujang	45	Kepala RT 02

Tabel 3. Ringkasan informasi informan

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada 25 informan dan observasi partisipan (*participant observation*) di tiga titik lokasi keramaian warga serta masing-masing tempat informan melakukan aktivitas.

Data dikumpulkan dan dianalisis dengan berpedoman pada lima indikator dan tiga dimensi ketahanan keluarga, serta tiga dimensi iBangga, sebagai parameter keberhasilan program pembangunan keluarga nasional. Adapun beberapa ketidaksesuaian parameter dengan karakteristik lokasi penelitian merupakan bagian dari temuan penelitian. Wawancara ditranskrip, diberikan kode dan dikelompokkan kedalam beberapa tema tertentu untuk diinterpretasi menggunakan konsep-konsep yang ada di tinjauan pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Ketahanan Keluarga

Keluarga di Kampung Cidada memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan ketahanan keluarga. Sebagian besar keluarga merujuk pada konsep keluarga ideal versi mereka masing-masing, seperti: keluarga yang mampu bertahan hidup; keluarga yang mandiri dan memiliki inisiatif; dan keluarga yang anggotanya saling bergantung satu sama lain. Kondisi keluarga di Kampung Cidada menunjukkan keberadaan lima indikator dan 3 dimensi ketahanan keluarga, serta tiga dimensi iBangga.

Hampir seluruh keluarga di Kampung Cidada mencerminkan indikator ketahanan keluarga. Keakraban suami dan istri tercermin melalui keberadaan ikatan emosional positif, seperti saling mengerti dan mendukung antara suami dan istri, misalnya dalam hal pengembangan karir, pendidikan anak, pekerjaan rumah tangga, dan sumber nafkah. Namun, pada sebagian kecil keluarga, keakraban suami dan istri tidak terjalin baik, sehingga mendorong terjadinya perceraian, karena ketidakcocokan.

Menariknya, beberapa keluarga Kampung Cidada meyakini bahwa kondisi keakraban pasangan suami dan istri dapat diukur melalui usia pernikahan. Apabila usia perkawinan suatu pasangan telah melebihi 20 tahun, maka mereka telah berhasil melewati 'masa krisis'. Hubungan di antara pasangan dianggap telah *pageuh* atau kuat. Istilah 'masa krisis' ini merujuk pada kepercayaan masyarakat setempat yang telah ada sejak dahulu, bahwa usia pernikahan kurang dari 20 tahun dianggap *beloy* atau lembek. Jelasnya pasangan tersebut berada dalam situasi rentan untuk melakukan perceraian. Kepercayaan ini searah dengan pernyataan Scharf dan Mayseless (2001) bahwa keakraban tumbuh secara perlahan dalam sepanjang waktu. Artinya untuk mencapai hubungan akrab antara suami dan istri membutuhkan waktu yang dipengaruhi oleh interaksi, dukungan dan validasi.

Sebagian besar orang tua memimpin anggota keluarga dengan kasih sayang. Hal ini tercermin melalui tindakan orang tua dalam mengkoordinasikan kepentingan anak, agar selaras dengan komitmen keluarga yang telah disepakatinya, misalnya dalam hal minat dan karir anak, jenis sekolah anak dan kebutuhan sekunder anak. Akan tetapi, afeksi umumnya tampak lebih jelas dilakukan oleh istri dibandingkan suami. Hal ini dikarenakan istri cenderung ekspresif dalam memberikan sikap hangat dan lembut baik kepada suami maupun anak-anaknya, sedangkan suami cenderung non-ekspresif, sehingga sikapnya tampak seolah dingin dan tegas.

Hampir seluruh keluarga di Kampung Cida-

dap menunjukkan ketahanan keluarga dalam dimensi fisik. Hal ini tercermin melalui terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan dalam keluarga. Sebagian besar keluarga menerapkan prinsip kesederhanaan dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan.

Menariknya, hampir seluruh keluarga bergantung pada pemanfaatan TOGA (tanaman obat keluarga) sebagai media pemeliharaan dan pengobatan kesehatan. Mereka mengonsumsi TOGA dengan cara *ngagodog* atau merebus tanaman seperti kunyit, jahe, binahong, sirih, dan sebagainya. Selain itu, sebagian kecil keluarga juga masih memiliki kepercayaan untuk menggunakan media *cai tama* atau air do'a dari kiai setempat sebagai media pengobatan. Sebagian besar keluarga mengaku jarang mengonsumsi obat warung atau resep dokter, apabila sakitnya belum terlalu parah. Mereka akan cenderung memanfaatkan TOGA dan *cai tama* sebagai media pengobatan utama.

Hampir seluruh keluarga di Kampung Cidap menunjukkan ketahanan keluarga dalam dimensi sosial. Hal ini tercermin melalui keberadaan nilai religi, komunikasi dan komitmen dalam keluarga. Tumbuh kembangnya kehidupan beragama dalam keluarga terlihat dari pelaksanaan ibadah shalat dan membaca Al-Qur'an, mengikuti kegiatan pengajian rutin, mengikuti pesantren, melakukan sedekah, mengucapkan salam, menolong orang dan mematuhi perintah suami.

Sebagian besar keluarga menunjukkan komunikasi yang bersifat efektif, apabila jenis pesan (informasi, ide atau perasaan) yang diberikan oleh komunikator disukai oleh komunikan. Efektif dalam konteks ini merujuk pada komunikasi yang berdampak pada hubungan baik diantara pelakunya (Baharuddin, 2022). Berikut adalah tabel topik pesan yang menyebabkan komunikasi antara suami dengan istri; ibu dengan anak; dan bapak dengan anak dapat bersifat efektif (tabel 4).

Pelaku Komunikasi	Topik Pesan
Suami dan Istri	Suka dan duka mengurus anak; minat dan pendidikan anak; perkembangan karir pasangan; biaya kebutuhan keluarga; dan <i>hot news</i> di kampung
Ibu dan Anak	Minat dan pendidikan anak; asmara anak; hubungan pertemanan anak; <i>hot news</i> di kampung dan sosial media; perkembangan karir Ibu atau anak
Bapak dan Anak	Minat dan pendidikan anak

Tabel 4. Topik Pesan Komunikasi Efektif dalam Keluarga

Selain menunjukkan topik pesan komunikasi efektif dalam keluarga, tabel di atas menunjukkan perbedaan intensitas komunikasi anak dengan bapak dan ibu. Komunikasi ibu dengan anak lebih intens, dibandingkan komunikasi bapak dengan anak. Kondisi ini dapat diartikan bahwa relasi yang terjalin antara ibu dengan anak bersifat dekat, mencakup sosial dan finansial, sedangkan relasi yang terjalin antara bapak dengan anak kurang dekat, hanya mencakup finansial.

Hampir seluruh keluarga di Kampung Cidap menunjukkan ketahanan keluarga dalam dimensi psikologis. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka dalam menanggulangi permasalahan non-fisik dan mengontrol emosi. Seluruh keluarga pernah mengalami masalah non-fisik, seperti kekecewaan orang tua terhadap sikap anak, selisih paham orang tua dan anak terkait minat dan perizinan, kecemburuan suami kepada istri yang memprioritaskan pekerjaan dibandingkan pelayanan, kecemburuan anak terhadap perbedaan kasih sayang orang tua dan kekecewaan anak terhadap perceraian orang tuanya.

Sebagian besar keluarga yang mampu menanggulangi permasalahan, memiliki upaya preventif dan represif. Upaya preventif seperti penguatan komunikasi, pemberian motivasi dan pemberian nasihat. Bentuk upaya represif yang dilakukan seperti, *ngariung* atau diskusi, pengakuan kesalahan dan penyesalan, kom-

promi, toleransi dan mediasi. Namun, terdapat pula sebagian kecil keluarga yang tidak melakukan penanggulangan masalah dalam bentuk apapun. Mereka cenderung diam dan membiarkan keadaan pulih dengan sendirinya, seiring berjalannya waktu.

Sebagian besar anggota keluarga melakukan kontrol terhadap emosi yang dialaminya. Umumnya jenis emosi yang bisa mereka kontrol adalah emosi sedih, takut, jijik dan terkejut, sedangkan emosi bahagia serta marah, terkadang mampu mereka kontrol dan terkadang juga tidak. Beberapa situasi seperti perceraian, ketidakpatuhan anak dan keluhan mencari nafkah, telah memengaruhi beberapa keluarga menjadi begitu emosional. Sebagian keluarga yang mampu mengontrol emosi adalah sosok pemendam perasaan dan tidak terlalu ekspresif, begitu pula sebaliknya. Bahkan sebagian keluarga lainnya memilih untuk tidak melakukan kontrol emosi. Hal ini demikian karena bagi sebagian keluarga, emosi harus diekspresikan untuk menghindari beban pikiran.

Seluruh keluarga juga menunjukkan dimensi kebahagiaan i-Bangga. Hal ini tercermin melalui pengalokasian waktu keluarga untuk berinteraksi bersama. Interaksi terjadi ketika keluarga melakukan kumpul bersama atau rekreasi. Jenis kegiatan kumpul bersama yang dilakukan adalah menonton televisi, *ngaliwet* dan *botram*. Waktu kumpul bersama biasanya dilakukan pada malam hari dan dimaksimalkan pada hari libur; sedangkan jenis rekreasi yang dilakukan adalah berenang, jalan-jalan ke pantai, berkunjung ke rumah saudara dan berziarah. Kegiatan rekreasi biasanya dilakukan pada hari libur panjang sekolah dan hari raya lebaran.

Peran Perempuan dalam Ketahanan Keluarga

Kondisi ketahanan keluarga di Kampung Cidada, tidak terlepas dari peran perempuan yang diimbangi oleh dukungan suami, anak dan saudaranya. Terdapat lima belas peran perempuan dalam meningkatkan ketahanan keluarga, diantaranya: (1) melayani keluarga; (2) mendidik dan mengajar anak; (3) menjaga

kesehatan keluarga; (4) mengenali adat keluarga; (5) membina komunikasi keluarga; (6) menanggulangi masalah non-fisik; (7) menyesuaikan gaya pola asuh anak; (8) mendisiplinkan anak; (9) menjamin ketersediaan kebutuhan keluarga; (10) menyimpan uang tabungan dan investasi; (11) mengontrol emosi; (12) mengurus pembuatan dokumen; (13) mengajak kumpul keluarga dan rekreasi; (14) menjamin ketersediaan nafkah keluarga dan (15) berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.

Peran perempuan dalam melayani keluarga

Segala bentuk kebutuhan anggota keluarga yang notabene disiapkan dan dikerjakan di dalam rumah, tidak terlepas dari peran perempuan. Setiap pagi sekitar pukul enam, mereka selalu menyiapkan sarapan suami dan anaknya yang hendak pergi bersekolah dan bekerja. Pada malam hari, perempuan kembali melayani anaknya untuk membantu tugas sekolah. Perempuan juga kerap mengulurkan tangan untuk membantu pekerjaan suami dan merawat keturunan anaknya yang telah berkeuarga.

Selain melayani dalam lingkup keluarga kecil, perempuan juga berperan dalam melayani keluarga besarnya. Mereka adalah para janda yang tidak lagi memiliki kewajiban melayani suami. Euis (42) seorang *single mother* sejak dahulu telah banyak membantu ibu dan saudaranya. Namun setelah bercerai, ia memiliki lebih banyak waktu untuk melayani keluarga besarnya. Kondisi Ibu yang tengah sakit lumpuh (juga seorang janda), menyebabkan ia harus melayani penuh kebutuhan ibunya, mulai dari makanan hingga kebersihan jasmani.

"Kalau umi tuh udah pasti ya di urus sama Teh Euis. Terus ke rumah ibu juga suka bantu-bantu, apalagi dulu pas ibu masih baru ngelahirin dan punya 2 bayi. Jadi yang ngemandiin *orok* sampe *tek tek bengeknya* teh dia." - (Wawancara dengan Susi, adik Euis, 8 Februari 2023)

Khusus perempuan yang juga berkedudukan

sebagai kader di kampungnya, turut berperan dalam melayani keluarga masyarakat secara luas. Perempuan kader kerap diminta pertolongan oleh warga untuk mengantarkan persalinan ibu hamil ke rumah sakit. Permintaan ini dapat datang kapanpun, termasuk pada malam hari. Oleh karena itu, mereka harus siaga 24 jam untuk menerima panggilan dari warga.

Peran perempuan dalam mendidik dan mengajar anak

Guna menumbuhkan nilai religius, perempuan membiasakan anaknya sejak kecil untuk beribadah tepat waktu. Anak mereka selalu dilibatkan dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian Al-Quran rutin dan pesantren. Perempuan mengevaluasi kemampuan mengaji anaknya setelah selesai mengikuti kegiatan keagamaan. Perempuan melatih keterampilan anak dengan cara mengajak dan memberikan contoh secara langsung, misalnya dalam memasak dan membuat kue.

Peran perempuan dalam menjaga kesehatan keluarga

Terwujudnya keluarga yang sehat secara jasmani dan rohani, tidak terlepas dari peran perempuan. Mereka selalu memastikan suami dan anaknya memiliki pola hidup sehat, melalui penyediaan makanan yang bergizi dan higienis. Selain dalam bentuk makanan, perempuan juga membatasi kebiasaan buruk suami dan anaknya, seperti merokok dan begadang.

Peran perempuan dalam mengenali adat keluarga

Terciptanya keharmonisan suatu keluarga, tidak terlepas dari peran perempuan dalam mengenali *adat* anggota keluarganya. Berdasarkan penuturan informan, *adat* dalam konteks ini merujuk pada sifat atau watak seseorang. *Adat* juga terkait dengan perasaan senang dan tidaknya seseorang terhadap suatu tindakan. Dengan mengenal *adat*, perempuan dapat mampu mengenali dan memahami situasi serta kondisi anggota keluarga. Sehingga, perempuan terhindar melakukan tindakan yang dapat menyinggung anggota keluarganya.

Perempuan selalu mengingatkan anggota keluarga untuk saling memahami *adat* masing-masing. Deudeu (63) senantiasa memahami *adat* suami dan anaknya, agar mereka juga dapat terpengaruh untuk memahami adat ibunya. Ia selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang dapat memengaruhi *mood* atau suasana hati suami serta anaknya.

Peran perempuan dalam membina komunikasi keluarga

Terjalannya komunikasi setiap waktu dalam sebuah keluarga, tidak terlepas dari peran perempuan dalam memberikan ruang bagi anggota keluarganya untuk bertegur sapa, mengobrol, berdiskusi dan curhat. Perempuan selalu mengawasi komunikasi keluarga, baik dengan suami atau anak, maupun keduanya. Kemudian, apabila satu anggota keluarga tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan anggota keluarga lainnya karena alasan tertentu (biasanya sedang tidak akur), perempuan menjadi perantara untuk menghubungkan komunikasi kedua anggota keluarganya tersebut. Hal seperti ini dilakukan oleh Nyai (45) ketika anaknya merasa canggung untuk meminta bantuan kepada saudaranya.

Beberapa anak yang cenderung menutup diri, membutuhkan usaha lebih untuk mendorongnya berkomunikasi. Layaknya naluri ibu, perempuan secara refleks mendatangi kamar anak untuk bertanya mengenai keadaannya. Namun bertanya saja tidak cukup untuk membuatnya mau berbicara. Dibutuhkan beberapa siasat tertentu, seperti yang dilakukan oleh Euis (42) yakni menyelipkan persuasi komunikasi di tengah kegemaran anak. Ia memanfaatkan momen ketika sedang menonton film atau konten Tiktok bersama anaknya, untuk bertanya perihal kabar sekolah, pertemanan hingga asmara. Menurutnya, siasat ini efektif untuk melatih anak lebih terbuka kepada orangtuanya.

Beberapa perempuan yang telah bercerai, tetap mendorong anak untuk menjalin komunikasi dengan ayahnya. Alasannya karena mereka percaya terhadap ajaran agama yang mengatur kekekalan relasi anak dan ayah di

tengah status orang tuanya yang telah bercerai. Terutama apabila anaknya masih kecil, karena masih membutuhkan kasih sayang dan nafkah dari ayahnya. Selain itu, beberapa perempuan yang kehidupannya tidak terlepas dari peran kerabat, juga akan memelihara komunikasi dengan keluarga besarnya.

Peran perempuan dalam menanggulangi masalah non fisik

Terbentuknya kemampuan keluarga dalam menghadapi masalah non-fisik, tidak terlepas dari upaya preventif dan represif yang perempuan terapkan pada anggota keluarganya. Upaya preventif di antaranya adalah selalu bersikap terbuka, menghargai anggota keluarga, mengenyampingkan ego, mengalah dan tidak memperpanjang masalah. Upaya represif di antaranya adalah menengahi masalah, mengalah, meminta saudara dan suami untuk mediasi.

Keterbukaan pandangan dan perasaan perempuan, mampu mencegah terjadinya kesalahpahaman, baik dengan suami maupun anak. Perempuan tidak enggan untuk mengapresiasi sikap, tindakan dan pencapaian anggota keluarganya yang dinilai baik. Ketika dihadapkan dalam satu perdebatan yang berpotensi menimbulkan masalah non-fisik, sebagian perempuan memilih mengalah untuk mencegah terjadinya permasalahan. Seperti Beti (32) yang memilih diam untuk tidak berbicara, ketika sedang berada pandangan dengan suaminya yang tampak terlihat emosional.

“Istri luar biasa sekali sabarnya. Ketika saya khilaf gitu, dia ga pernah ikut terpancing untuk emosi juga sama saya. Memang dari dulu kita saling belajar meredam emosi, tapi ada kalanya suka ada yang tidak terkontrol.” - (Wawancara dengan informan Wawan, suami Nurbaeti, 5 Februari 2023)

Apabila masalah non-fisik telah terjadi, maka peran perempuan selanjutnya adalah menengahi permasalahan. Suami Ida (42) sering berselisih paham dengan anaknya. Agar ma-

salah tidak berujung pada hal yang tidak diinginkan, ia kerap meleraikan keduanya untuk kemudian diberikan saran secara terpisah. Lain halnya dengan Deudeu (63), apabila anak-anaknya ada yang berselisih, maka ia akan mengumpulkan anaknya untuk *ngariung* atau berdiskusi memecahkan permasalahan. Setelah ditemukan titik permasalahan serta solusi, ia akan mendorong anaknya untuk saling bermaafan.

Akan tetapi, sebagian perempuan yang tidak mampu menyelesaikan masalah anggota keluarga secara mandiri, akan meminta pertolongan saudaranya untuk menjadi pihak ketiga dalam melakukan mediasi. Seperti saat perceraian, Euis (42) meminta tolong kepada saudaranya untuk memberikan pengertian kepada anaknya yang kala itu belum bisa menerima keputusan perceraian orang tuanya.

Peran perempuan dalam menyesuaikan gaya pola asuh anak

Selayaknya setiap anak memiliki pola asuh yang berbeda-beda, menyesuaikan dengan kepribadiannya. Maka dalam hal ini, perempuan berperan dalam melakukan penyesuaian pola asuh anak. Pada umumnya pola asuh anak yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis. Mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan, terutama dalam hal minat, pendidikan dan karir.

Ida (42) senantiasa mendukung minat anaknya, baik secara moril maupun materil. Ia tidak pernah menentang minat anaknya dalam membuat *vlog*, meskipun tampak bertolak dengan keseharian suaminya sebagai pemimpin agama. Ia bersama suami justru mewujudkan minat anak dengan memberikan fasilitas kamera video, agar minatnya dapat berkembang.

“Orang tua, terutama ibu, *ngedukung* banget sama hobi saya. *Sempet* pas waktu itu ikut lomba, tapi gak bilang dulu. Kirain mau marah, tapi malah dibeliin hp katanya buat peralatannya gitu.” - (Wawancara dengan informan Hasbi, anak laki-laki Ida, 7 februari

2023)

Sejalan dengan pola asuh demokratis, selain memberikan kebebasan pilihan kepada anak, perempuan juga mengontrol kebebasan tersebut melalui aturan. Terutama dalam kedisiplinan pulang tepat waktu dan menghindari pergaulan bebas. Di luar pola asuh, perempuan juga menyesuaikan kecenderungan gaya mendidik anak dengan suami. Apabila suami cenderung mendidik dengan keras, maka perempuan akan mendidik secara lembut, begitu pun sebaliknya. Apabila dengan cara lembut anaknya tidak patuh, maka ia akan menggunakan cara tegas. Pengetahuan metode *parenting* ini, perempuan peroleh dari internet dan seminar.

Peran perempuan dalam mendisiplinkan anak

Seperti yang telah disinggung dalam poin pengasuhan, di samping memberikan kebebasan, perempuan juga berperan dalam mendisiplinkan anak melalui aturan yang telah disepakati, misalnya aturan pulang tepat waktu dan memberikan kabar apabila akan terlambat pulang dari sekolah. Apabila masih tidak ada kabar, mereka akan menghubungi pihak sekolah. Seperti Deudeu (63) yang selalu menghubungi wali kelas anak, apabila anak terlambat pulang tanpa memberikan kabar. Bahkan ia terkadang memilih untuk mendatangi rumah wali kelas anaknya untuk memberikan pengertian bahwa anaknya tidak bisa pulang terlalu larut malam, karena jarak antara rumah dan sekolah yang terpaut jauh.

“Malah sempet pas waktu itu (bubar sekolah), kita tuh kan jajan dulu di alun-alun. Eh besoknya si umi tuh udah tau, kemaren tuh main. Padahal siapa coba yang ngasih tau? *Da* gak ada sodara di alun-alun.” - (Wawancara dengan informan Sinta dan Ica, anak perempuan Deudeu, 6 Februari 2023)

Peran perempuan dalam menjamin ketersediaan kebutuhan keluarga

Terjaminnya kebutuhan suatu keluarga, tidak

terlepas dari peran perempuan dalam memenuhi ketersediaan pangan, sandang dan papan keluarga. Perempuan memiliki sejumlah siasat agar kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi, misalnya dalam kebutuhan pangan, selain dengan memasak, perempuan memiliki siasat khusus agar makanan keluarga selalu tersedia. Salah satunya dengan menerapkan prinsip stok makanan. Sadar bahwa ketersediaan bahan makanan di kampungnya tidak selalu lengkap, perempuan memilih untuk berbelanja dalam jumlah besar sebagai persediaan stok makanan keluarga.

Selain untuk mengantisipasi kelangkaan, stok makanan juga berfungsi untuk mengantisipasi kemalangan. Apabila Euis (42) memperoleh uang insentif dari kegiatan kader, ia memilih segera menggunakan uang tersebut untuk melakukan stok makanan pokok keluarga, seperti telur dan mie instan. Hal ini bertujuan untuk menghindari penggunaan uang pada hal yang tidak perlu. Apabila suatu saat perempuan tidak memiliki uang, ia akan sedikit tenang karena masih memiliki persediaan makanan untuk keluarganya.

Beralih pada kebutuhan sandang, kendati pakaian bukan prioritas kebutuhan keluarga, akan tetapi perempuan selalu memperhatikan fungsi, kesesuaian dan kelayakan pakaian keluarganya. Sebagian besar perempuan memperoleh pakaian suami dan anaknya dengan cara membeli langsung di toko atau mengikuti program kredit baju keliling. Selain membeli, mereka juga kerap menjahit pakaian, baik secara mandiri maupun melalui jasa atau tukang. Seperti Nyai (45) yang memilih menjahit pakaian seragam anaknya yang sobek. Hal ini demikian karena ia tidak memiliki cukup uang untuk membeli seragam baru anaknya.

“Kalau seragam itu gak beli. Kemarin juga ada yang ngasih baju buat anak yang masih kelas 5. Masih bagus-bagus.” - (Wawancara dengan informan Nyai, 28 Januari 2023)

Pada kebutuhan papan, ketika rumah mengalami kerusakan atau membutuhkan penye-

suaian luas dan jumlah ruangan, perempuan selalu mempersuasi keluarganya untuk melakukan renovasi. Alasannya yaitu untuk menciptakan kenyamanan anggota keluarga dalam beraktivitas dan beristirahat di rumah. Misalnya Deudeu (63) dan suami melakukan renovasi jumlah kamar tidur menyesuaikan dengan pertambahan jumlah anak. Sebagian perempuan yang memiliki suami berprofesi sebagai buruh bangunan, akan mengandalkan keterampilan suaminya, sedangkan perempuan yang tidak memiliki suami (janda), biasanya merenovasi rumah menggunakan jasa tukang atau kuli.

Peran perempuan dalam menyimpan uang tabungan dan investasi

Guna mengantisipasi adanya kebutuhan keluarga secara mendadak, perempuan selalu menyisihkan pendapatan keluarganya untuk disimpan. Kebanyakan dari mereka menyimpan uang di rumah untuk memudahkan pengambilan saat dibutuhkan; sedangkan sisanya di bank konvensional atau bank *emok*. Deudeu (63) merupakan salah satu perempuan yang sering menabung di bank *emok*. Meskipun bank *emok* kerap diidentikan dengan hal negatif, tetapi bagi Deudeu, selain tempat menabung, bank *emok* juga menjadi media perantara untuk menolong warga yang membutuhkan uang. Sementara itu, Ida (42) lebih memilih untuk menyimpan uang dalam kegiatan arisan. Selain sebagai wadah bersosialisasi, arisan juga dianggap sebagai salah kegiatan menabung dengan cara yang menyenangkan.

“Ibu suka ikut arisan aja. Kadang kalau nyimpen di rumah juga, uang tuh suka kepace. Giliran butuh, bingung.”
- (Wawancara dengan informan Ida, 3 Februari 2023)

Selain itu, perempuan juga pandai dalam menyimpan uang dalam bentuk aset berharga, seperti emas, kebun dan sawah. Nyai (45) memiliki sepetak sawah untuk sewaktu-waktu keluarganya membutuhkan uang dalam jumlah besar. Selain sebagai investasi, hasil padi dari sawah tersebut ia gunakan untuk makan pokok keluarga. Kebiasaan menabung ini

juga perempuan terapkan pada anak-anaknya.

Peran perempuan dalam mengontrol emosi

Ketika terjadi permasalahan non-fisik, perempuan berusaha untuk mengontrol emosi, agar suasana hati anggota keluarga di sekitarnya tidak terpengaruh oleh keberadaannya, misalnya dengan mengalah dan diam, kemudian pergi beristirahat sejenak untuk memulihkan diri. Setelah dirasa cukup tenang, mereka kembali untuk mengkomunikasikan masalah agar selesai secepat mungkin. Cara ini merupakan bagian regulasi emosi perempuan untuk mencegah terjadinya luapan emosi yang berlebihan dalam menyikapi suatu permasalahan.

Apabila setelah melakukan cara ini, masih terdapat *unek unek* atau perasaan yang terpendam, mereka akan mengontrol perasaan tersebut dengan cara mendekatkan diri pada tuhan, menyibukan diri dalam kegiatan dan bercerita kepada saudara atau anak. Seperti Euis (42) yang memilih untuk bercerita kepada saudara perempuannya untuk memperoleh ketenangan batin.

“Euis selalu komunikasi sama saudara dulu, sebelum jatuh ke telinga anak atau suami (ketika sebelum bercerai). Nanti kalau dia salah ucap, kita kasih masukan.” - (Wawancara dengan informan Neneng, kakak Euis, 8 Februari 2023)

Peran perempuan dalam mengurus pembuatan dokumen

Sebagian besar proses pembuatan dokumen keluarga, seperti akta kelahiran, buku pernikahan dan jaminan kesehatan diurus oleh perempuan. Mereka mengurus dokumen tersebut ke balai Desa Girijaya ditemani oleh anak atau suaminya. Sebagian perempuan yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, akan memperoleh keuntungan berupa kemudahan akses pembuatan. Euis (42) mengaku kerap dimintai bantuan oleh tetangganya dalam pengurusan dokumen, hanya karena ia sering terlibat dalam kegiatan desa.

Peran perempuan dalam mengajak kumpul keluarga dan rekreasi

Kumpul bersama merupakan salah satu wadah interaksi keluarga. Pada praktiknya, adanya kumpul bersama dalam setiap keluarga, tidak terlepas dari persuasi yang dilakukan oleh perempuan. Mereka mengajak suami dan anaknya untuk berkumpul di sela-sela waktu luang. Selain berkumpul bersama di rumah, perempuan juga berperan dalam menjamin keluarganya melakukan rekreasi. Umumnya perempuan akan berjejaring dengan kerabat terdekatnya untuk melakukan patungan biaya rekreasi.

Perempuan saling berbagi tanggungan biaya rekreasi, seperti sewa kendaraan, makan, penginapan, dsb. Beberapa perempuan mereplikasi wahana rekreasi di sekitar rumahnya. Misalnya Euis (42) yang membuat kolam renang sederhana untuk anak dan keponakannya bermain air. Menariknya, selain digunakan oleh keluarganya, kolam renang ini juga digunakan oleh warga kampung di sekitarnya. Orang tua mereka bahkan bersedia untuk membayar uang sewa kolam, agar anaknya dapat ikut bermain air. Namun tidak lama kemudian, air kolam renang tersebut terpaksa dikosongkan, karena memicu pembicaraan warga yang mempertanyakan sistem sirkulasi air.

Peran perempuan dalam menjamin ketersediaan nafkah keluarga

Ketersediaan pendapatan keluarga tidak terlepas dari peran perempuan dalam mencari nafkah. Sebagian besar perempuan bekerja untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, terutama dalam hal kebutuhan pangan dan pendidikan. Perempuan senantiasa memanfaatkan peluang yang ada di sekitarnya untuk mendapatkan uang. Misalnya Deudeu (63) yang memanfaatkan kehadiran program KAPULAGA tahun 2021 silam, untuk mempromosikan usaha kue miliknya kepada peserta dan tamu dinas. Berkat partisipasinya sebagai peserta, ia memperoleh keuntungan cukup besar dalam bentuk materil, relasi dan pemasaran.

Selain itu, Ida (42) sebagai guru PAUD, juga melibatkan diri dalam konveksi milik saudaranya sebagai juru masak untuk makan siang buruh. Sebagai konsekuensinya, ia harus bekerja setiap hari. Berbeda dengan Deudeu dan Ida yang memiliki suami, Euis (42) sebagai *single parent* memanfaatkan penglibatan dirinya dalam kegiatan atau program pemerintah, untuk memperoleh uang insentif. Ia terpaksa memanfaatkan peluang tersebut, karena kini (setelah bercerai) kegiatan tersebut merupakan satu-satunya sumber pendapatan keluarganya. Di sisi lain, Nyai (45) kerap melibatkan diri sebagai buruh tani, apabila terdapat tetangganya menawarkan pekerjaan padanya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keuletan perempuan dalam mencari nafkah, turut dipengaruhi dukungan suami, anak dan saudara-saudaranya. Suami Ida (42) mendukung niat baik istrinya untuk membantu mencari nafkah. Sebagai seorang tokoh agama, ia tidak merasa keberatan ketika istrinya tidak dapat menjalankan kewajibannya secara penuh sebagai seorang istri dan ibu. Ia memahami kesibukan istri dengan membantu sebagian pekerjaan rumah tangga istrinya.

Peran perempuan dalam kegiatan kemasyarakatan

Selain berperan secara langsung, perempuan juga berperan dalam meningkatkan ketahanan keluarga melalui kegiatan kemasyarakatan. Sebagian dari mereka merupakan kader PKK yang aktif mengikuti program pemerintahan di tingkat lokal, seperti P2WKSS tahun 2021 silam. Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan keluarga di Kampung Cidap, melalui peranan perempuan baik sebagai peserta maupun kader (pendamping peserta). Motivasi mereka mengikuti program ini bermacam-macam.

Beti (32) dan Ida (42) mengatakan bahwa mereka sukarela berpartisipasi dalam P2WKSS. Begitu pula dengan Euis (42). Pada awalnya, motivasi keikutsertaan dalam P2WKSS yaitu untuk memenuhi tanggung jawab sebagai ketua PKK dan sekaligus ketua P2WKSS di

tingkat lokus (Kampung Cidadap). Namun, sejak terjadi perceraian yang juga disebabkan oleh kesibukannya dalam program tersebut, kini motivasinya berubah. Ia menggantungkan partisipasinya dalam program pemerintah untuk memperoleh uang insentif. Hal ini demikian, karena ia tidak memiliki sumber pendapatan lain untuk menafkahi keluarga, selain dari keikutsertaan dalam program tersebut.

Menurut penuturan informan, motivasi sebagian besar kader P2WKSS lainnya adalah untuk memperoleh prestise dan *networking*. Hal ini demikian, karena dalam program P2WKSS banyak melibatkan pemerintah lintas sektor.

Oleh karena itu mereka memiliki kesempatan untuk menarik simpatisan pemerintah lokal demi kenaikan jabatan. Pada praktiknya, pertarungan relasi dan kekuasaan antar kader ini, sering diwarnai kecurangan.

Peran perempuan berdasarkan ranah produktif, reproduktif dan sosial

Lima belas peran perempuan dalam ketahanan keluarga, apabila dianalisis berdasarkan ranah produktif, reproduktif dan sosial, hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.

No	Peran Perempuan	Ranah		
		Produktif	Reproduktif	Sosial
1.	Melayani keluarga	✓	✓✓	✓
2.	Mendidik dan mengajar anak		✓✓	✓
3.	Menjaga kesehatan keluarga		✓	
4.	Mengenal <i>adat</i> keluarga		✓	
5.	Membina komunikasi keluarga		✓	
6.	Menanggulangi masalah non-fisik		✓	
7.	Menyesuaikan gaya pola asuh anak		✓	
8.	Mendisiplinkan anak		✓	
9.	Menjamin ketersediaan kebutuhan keluarga	✓	✓✓	✓
10.	Menyimpan uang, tabungan dan investasi		✓✓	✓
11.	Mengontrol emosi		✓	✓
12.	Mengurus pembuatan dokumen			✓
13.	Mengajak kumpul keluarga dan rekreasi		✓✓	✓
14.	Menjamin ketersediaan nafkah	✓✓		✓
15.	Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan			✓

Tabel 5. Peran Perempuan dalam Ranah Produktif, Reproduksi dan Sosial

Keterangan:

✓✓: dominan

Peran-peran ini berkontribusi besar terhadap pemenuhan 5 indikator ketahanan keluarga; 3 dimensi ketahanan keluarga (fisik sosial dan psikologis); dan 3 dimensi i-Bangga (kemandirian, ketenteraman dan kebahagiaan). Lima belas peran tersebut (tabel 6).

Peran Perempuan	Indikator Ketahanan Keluarga					Dimensi Ketahanan Keluarga			Dimensi i-Bangga		
	1	2	3	4	5	F	S	P	T	M	B
Melayani keluarga	✓	✓		✓		✓			✓	✓	✓
Mendidik dan mengajar anak			✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓
Menjaga kesehatan keluarga	✓			✓		✓				✓	
Mengenali <i>adat</i> keluarga	✓	✓		✓			✓	✓	✓		
Membina komunikasi keluarga	✓			✓			✓	✓	✓		✓
Menanggulangi masalah non-fisik	✓			✓			✓	✓	✓		✓
Menyesuaikan gaya pola asuh anak			✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
Mendisiplinkan anak				✓	✓		✓	✓			
Menjamin ketersediaan kebutuhan keluarga	✓			✓		✓				✓	
Menyimpan uang, tabungan dan investasi						✓				✓	
Mengontrol emosi	✓	✓		✓	✓			✓	✓		
Mengurus pembuatan dokumen									✓		
Mengajak kumpul keluarga dan rekreasi	✓	✓		✓			✓	✓			✓
Menjamin ketersediaan nafkah	✓	✓		✓		✓				✓	
Berpartisipasi dalam kegiatan kemas-yarakatan						✓					✓

Tabel 6. Peran Perempuan dalam Ketahanan Keluarga Berdasarkan Indikator dan Dimensi Ketahanan Keluarga serta Dimensi i-Bangga.

Keterangan:

KT: Ketahanan Keluarga	P: Psikologis
i-B: i-Bangga	T: Tentram
F: Fisik	M: Mandiri
S: Sosial	B: Bahagia

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap peran perempuan dapat memiliki lebih dari satu keterkaitan dengan indikator dan dimensi ketahanan keluarga, serta dimensi i-Bangga. Hal ini menandakan kiprahnya perempuan di ranah produktif, reproduktif dan sosial, **berkontribusi** sangat berpengaruh terhadap ketahanan keluarga. Beberapa di antaranya diperkuat oleh data-data yang menunjukkan peningkatan ketahanan dan penurunan kerentan dalam keluarga. Akan tetapi, besarnya peran perempuan ini tidak terlepas dari peran suami, anak dan keluarga besar (Lihat tabel 7).

No.	Peran Perempuan	Keterlibatan		
		Suami	Anak	Keluarga Besar
1.	Melayani keluarga	✓	✓	✓
2.	Mendidik dan mengajar anak	✓		
3.	Menjaga kesehatan keluarga	✓	✓	✓
4.	Mengenali adat keluarga	✓		
5.	Membina komunikasi keluarga	✓	✓	
6.	Menanggulangi masalah non-fisik	✓		✓
7.	Menyesuaikan gaya pola asuh anak	✓		
8.	Mendisiplinkan anak	✓		
9.	Menjamin ketersediaan kebutuhan keluarga	✓	✓	✓✓
10.	Menyimpan uang; tabungan dan investasi	✓	✓	
11.	Mengontrol emosi	✓	✓	✓✓
12.	Mengurus pembuatan dokumen	✓	✓	
13.	Mengajak kumpul keluarga dan rekreasi	✓	✓	✓✓
14.	Menjamin ketersediaan nafkah	✓	✓	
15.	Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan	✓		

Tabel 7. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga Berdasarkan Keterlibatan Suami, Anak dan Keluarga Besar

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir se-

tiap peran perempuan dalam peningkatan ketahanan keluarga, suami dan anak selalu terlibat. Hal ini menandakan adanya praktik kemitraan gender (*gender partnership*) dalam keluarga. Kendati kemitraan gender tersebut belum setara (*equality*) dan adil (*equity*), di balik kiprah perempuan yang begitu besar, terdapat prinsip kerja sama antara suami dan anak dalam menjalankan beberapa fungsi keluarga, melalui pembagian kerja di ranah produktif, reproduktif dan sosial. Kerja sama antar anggota keluarga ini, turut menandakan hakikat kebergantungan satu peran anggota keluarga dengan peran lainnya untuk saling melengkapi, agar keseimbangan (*equilibrium*) keluarga dapat terpelihara.

Selain menunjukkan keterlibatan suami dan anak (*nuclear family*), tabel di atas juga menunjukkan eksistensi keluarga luas (*extended family*) dalam berkontribusi terhadap ketahanan keluarga yang dipimpin oleh perempuan. Hal ini menggambarkan realita masyarakat Kampung Cidap sebagai wilayah pedesaan yang menggantungkan sebagian kebutuhan hidupnya pada keluarga luas (*extended family*).

Upaya Peningkatan Ketahanan Keluarga di Kampung Cidap

Upaya peningkatan ketahanan keluarga di Kampung Cidap, lebih banyak didominasi oleh peran perempuan dibandingkan laki-laki. Fakta ini kurang mencerminkan status atau kedudukan laki-laki dalam keluarga. Friedrich Engels (1970) melalui kajian evolusi keluarga, menyatakan bahwa sejak tahap *pairing* atau keluarga berpasangan, laki-laki memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Engels, 1970 dikutip oleh Philipus *et al.*, 2021). Hal ini bukan tanpa sebab, melainkan karena pada tahap *pairing* muncul pembagian kerja yang mendorong kemajuan laki-laki dalam bidang ekonomi. Tumbuhnya status laki-laki dalam keluarga, menyebabkan mereka memiliki keinginan untuk mengalihkan sistem pewarisan yang semula berasal dari garis keturunan perempuan, menjadi garis keturunan laki-laki. Penegasan status laki-laki dalam

keluarga semakin terlihat pada tahap keluarga inti monogami, ditandai dengan penempatan peran laki-laki sebagai pencari nafkah.

Merujuk pada konsep evolusi keluarga, status atau kedudukan yang tinggi, idealnya memberikan kekuasaan laki-laki dalam memimpin peningkatan kualitas keluarga. Namun realita yang terjadi di lapangan, kekuasaan ini tidak terlihat dan justru menunjukkan keterbalikan. Merujuk pada konsep gender di Kampung Cidada, maraknya perempuan yang bekerja dan memiliki penghasilan lebih besar dari suami, telah menyebabkan status atau kedudukan mereka bergeser. Masyarakat menilai status perempuan seimbang atau bahkan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, karena berhasil membantu menafkahi keluarganya. Oleh karena itu, sebagian besar perempuan di Kampung Cidada sama-sama memiliki kuasa seperti laki-laki untuk mengorganisir kualitas hidup keluarganya. Hal ini selaras dengan konsep kedudukan Soekanto (2013) yang menyatakan bahwa selain dipengaruhi oleh lahiriah (*ascribed status*), status atau kedudukan laki-laki dan perempuan dalam keluarga juga dipengaruhi oleh usaha (*achieved status*) dan pemberian (*assigned status*).

Adanya penggarisan status atau kedudukan perempuan oleh adat, turut memengaruhi besarnya peran perempuan dalam meningkatkan ketahanan keluarga. Menurut Koentjaraningrat (2015), beberapa adat telah menetapkan kedudukan perempuan sejak lahir (*ascribed status*) sebagai ibu dan istri terutama adat Sunda yang kental dengan nilai patriarki dan ajaran Islam. Pernyataan ini selaras dengan kondisi Kampung Cidada yang memiliki nilai dan tradisi, berkat keberadaan *kasepuhan adat* Girijaya. Perempuan didorong sejak kecil untuk belajar menjalankan perannya dengan baik dengan adanya penggarisan kedudukan sebagai ibu. Hal ini tercermin melalui kecenderungan perempuan untuk mengajarkan keterampilan memasak kepada anak perempuannya, sebagai bekal ketika mereka telah berkeluarga. Selain itu, apabila merujuk pada konsep *family resilience* milik Frankenberger (1998), konsep ketahanan keluarga lebih

mengarah pada pengelolaan sumber daya seperti pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, yang notabene selalu diidentikan dengan perempuan (Frankenberger, 1998 dikutip oleh Herawati *et al.*, 2022). Dengan demikian, kedudukan lahiriah, ikhtiar dan pemberian yang diperoleh perempuan, selalu mengarahkan mereka untuk berperan dalam meningkatkan ketahanan keluarga.

Besarnya peran perempuan dalam meningkatkan ketahanan keluarga, tidak terlepas dari peran suami dan anak-anaknya. Pada praktiknya, peran satu anggota keluarga bergantung dengan peran anggota lainnya. Sifat ketergantungan ini, sesuai dengan hakikat keluarga yang dikonsepsikan oleh Talcott Parson (1951) melalui perspektif struktural fungsional. Keluarga dikonsepsikan sebagai suatu sistem sosial yang memiliki struktur dan masing-masing fungsi yang saling memengaruhi, misalnya, apabila perempuan berperan dalam mencari nafkah, maka suami akan menambah atau bertukar perannya dalam mengurus rumah tangga. Hal ini bertujuan untuk mencegah ketimpangan yang disebabkan oleh disfungsinya salah satu peran dalam suatu sistem. Penambahan atau pertukaran peran laki-laki dan perempuan ini merupakan konsensus untuk mencapai keseimbangan (*equilibrium*), demi terwujudnya keteraturan (*social order*) dalam keluarga (Parson, 1951 dikutip oleh Ariany, 2002).

Selain bergantung dengan keluarga inti (*nuclear family*), besarnya peran perempuan dalam meningkatkan ketahanan keluarga, tidak terlepas dari keluarga besar (*extended family*). Fakta ini tidak sesuai dengan konsep ketahanan keluarga pemerintah dalam UU 52/2009 yang memposisikan keluarga inti sebagai basis kebijakan dan pembangunan. Pada kenyataannya, tidak semua masyarakat menganut keluarga inti, terutama daerah desa yang memiliki keyakinan sentimen bersama dan diikat oleh solidaritas mekanik (Durkheim, 1994 dikutip oleh Ariany, 2002). Sentimen bersama masyarakat desa ini selaras dengan situasi ma-

syarakat pra industri yang umumnya melihat hubungan kedekatan dari keluarga besar atau disebut juga *family kinship* (Engels, 1970 dikutip oleh Philipus *et al.*, 2021). Tidak hanya itu, konsep ketahanan keluarga pemerintah ini terlalu menekankan aspek kemandirian keluarga. Hal ini kurang sesuai dengan karakteristik masyarakat desa yang menggantungkan sebagian besar hidupnya pada keluarga besar. Di Kampung Cidadap, sebagian besar pemenuhan kebutuhan pangan dan papannya melibatkan keluarga luas; terutama keluarga yang mengalami perceraian.

Kontribusi peran perempuan tidak hanya berada pada tingkat keluarga, tetapi juga masyarakat dan negara. Perempuan ini adalah kader PKK yang tergabung dalam program P2W-KSS (Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera) Kabupaten Sukabumi tahun 2021 silam. Salah satu tujuan dari program ini yaitu untuk meningkatkan ketahanan keluarga dengan memberdayakan peran perempuan. Kontribusi perempuan baik sebagai peserta atau kader dalam program ini, mengingatkan pada praktik ideologi ibuisme negara yang dipopulerkan oleh Julia Suryakusuma. Ideologi ini mengkonstruksikan peran ideal perempuan bagi negara, yakni sebagai ibu dan istri untuk keluarga dan juga masyarakatnya, melalui organisasi atau program pemerintahan (Suryakusuma, 2011 dikutip oleh Herawati, 2016). Temuan ini selaras dengan studi kasus Herawati (2016) yang menyatakan bahwa di Kota Bandung, praktik ideologi ibuisme negara masih bernafas dalam beberapa program pemerintah yang melibatkan perempuan.

Menariknya selain bertujuan untuk membantu masyarakat, partisipasi kader perempuan dalam program P2WKSS juga bertujuan untuk memperoleh insentif dan relasi sosial. Temuan ini selaras dengan penelitian Wicaksono (2016) yang menyatakan bahwa telah terjadi pergeseran motivasi keikutsertaan perempuan dalam program pemerintahan di tingkat lokal yang tidak hanya didasari atas kesukarelaan, akan tetapi juga didasarkan SK dan insentif. Demikian juga dengan penelitian Herawati

(2017) yang menyatakan bahwa aktivitas perempuan dalam organisasi WPA (Warga Peduli AIDS) Kota Bandung, telah membantu mereka mencapai prestise dan peningkatan status sosial.

Peran perempuan dalam mengenali *adat*, tampak serupa dengan konsep keluarga Jawa yang ditulis oleh Hildred Geertz (1961) mengenai sistem tata krama. Konsep *adat* ini serupa dengan dua kaidah yang menentukan pola pergaulan masyarakat dalam keluarga Jawa, yakni prinsip rukun dan hormat (Geertz, 1961). Prinsip rukun merujuk pada penyesuaian sikap untuk menghindari konflik, sedangkan prinsip hormat merujuk pada penjagaan ucapan sebagai penyesuaian kedudukan. Selain itu, peran perempuan dalam memberikan pendidikan moral dan kontrol emosi, juga serupa dengan pendidikan etika keluarga Jawa yang mendorong tumbuh kembang anak menjadi sosok yang sopan dan dapat mengendalikan diri. Namun, sistem etika keluarga di Kampung Cidadap (Sunda) tidak sekompleks keluarga Jawa yang memiliki banyak lapisan masyarakat. Sistem etika di Kampung Cidadap didasari oleh ajaran Islam, sedangkan di Jawa dasari oleh falsafah hidup yang dialiri oleh sendi *kejawen*. Mengenali *adat* dalam hubungan suami dan istri, juga selaras dengan penelitian Herlina (2018) dan Puspitawati *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa keakraban suami dan istri dapat tercipta apabila ada *gender harmony* melalui sikap transparansi, komunikasi, saling menghormati dan berkebergantungan. Tujuan perempuan mengenali *adat* ini serupa dengan tujuan *gender harmony*, yaitu untuk mencegah terjadinya konflik, tindak KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) dan perceraian.

Peran perempuan saat pandemi dan pasca pandemi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hanya saja, beberapa peran yang mereka terapkan di masa pandemi, tetap dipertahankan hingga sekarang, misalnya dalam menjaga kesehatan keluarga dan masyarakat. Peran ini telah menambah identitas baru perempuan sebagai motivator kesehatan keluarga dan masyarakat. Bertambahnya identitas

perempuan di masa pandemi, menandakan bahwa identitas perempuan akan senantiasa berkembang menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Herawati, 2017).

Pada praktiknya, terdapat perbedaan pandangan masyarakat Kampung Cidada dalam melihat peran perempuan yang berstatus janda cerai dan janda mati. Perempuan janda cerai mendapatkan stigma dari masyarakat, dibandingkan dengan janda mati. Misalnya ketika perempuan janda cerai beraktivitas dalam program P2WKSS, ia kerap mendapatkan cibiran dari tetangganya. Segala bentuk pencapaiannya kerap dipertanyakan dan dicurigai. Di sisi lain, perempuan janda mati, justru mendapatkan dukungan baik secara moril maupun materi. Tetangganya kerap memberikan pinjaman dan menawarkan pekerjaan. Temuan ini selaras dengan penelitian Parker, Riyani, dan Nolan (2016) yang menunjukkan standar ganda pada perempuan berstatus janda di Bandung dan Pulau Wanoni. Parker menyatakan bahwa janda cerai sering menjadi sasaran stigma berbentuk diskriminasi dan kecurigaan, sedangkan janda mati menjadi pengecualian. Stigma yang sering muncul di kalangan perempuan berstatus janda cerai adalah sosok yang buruk, perusak rumah tangga, predator seksual, dan sebagainya.

Simpulan

Peran perempuan dalam ketahanan keluarga di Kampung Cidada tidak terlepas dari kedudukan yang mereka miliki, yakni sebagai ibu dan istri. Khusus bagi perempuan yang status perkawinannya janda dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, memiliki kedudukan tambahan, yakni sebagai pemimpin keluarga dan aktivis masyarakat. Konsep gender di Kampung Cidada telah banyak memengaruhi kiprah perempuan dalam ketahanan keluarga. Kedudukan perempuan yang diperoleh dari lahiriah, usaha dan pemberian, telah memberikan kekuasaan lebih pada perempuan untuk mengorganisir kualitas hidup keluarganya. Kedudukan yang diperoleh dari usaha (*achieved status*) sangat memengaruhi tingginya status perempuan dalam usaha peningkatan

kualitas keluarga yang ditandai oleh kemajuan mereka pada ranah produktif.

Situasi ketahanan keluarga di Kampung Cidada ditinjau dari indikator dan dimensi, tidak menunjukkan hal yang buruk. Hanya saja memang pada masa pandemi, terjadi sedikit kepelikan bagi sebagian keluarga dalam menjamin ketersediaan nafkah dan pemeliharaan kesehatan. Situasi ini, mendorong perempuan untuk semakin giat membantu suami dalam mencari nafkah dan menjaga kesehatan keluarga. Pasca pandemi, peran menjaga kesehatan keluarga tetap dipraktikkan oleh perempuan. Melalui pengalamannya di masa pandemi, perempuan Kampung Cidada telah memperoleh identitas sosial baru, yakni sebagai motivator kesehatan keluarga.

Perempuan memiliki peran besar dalam mewujudkan ketahanan keluarga, baik melalui kegiatan produktif, reproduktif maupun kemasyarakatan. Lima belas peran perempuan, berkontribusi besar terhadap pemenuhan lima indikator ketahanan keluarga; tiga dimensi ketahanan keluarga (fisik sosial dan psikologis); dan tiga dimensi i-Bangga (kemandirian, ketentraman dan kebahagiaan). Namun, besarnya peran perempuan ini tidak terlepas peran suami, anak dan keluarga besar. Sesuai dengan hakikat keluarga, peran mereka saling bergantung dan melengkapi antara satu sama lain, demi terwujudnya keteraturan sosial.

Konsep ketahanan keluarga milik pemerintah yang mensentralkan keluarga batih, kurang mampu menggambarkan realita ketahanan keluarga di daerah pedesaan. Realita yang terjadi di pedesaan, masyarakat lebih banyak menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidup pada keluarga luas, terutama kebutuhan pangan, papan, emosional dan rekreasi. Oleh karena itu, konsep kemandirian yang diusung oleh pemerintah, juga kurang mampu mewakili karakteristik ketahanan keluarga di pedesaan.

Perempuan tidak hanya berperan di tingkat keluarga, akan tetapi juga masyarakat dan negara. Hal ini terlihat melalui partisipasi mereka dalam program PKK dan P2WKSS yang

masih bernafaskan ideologi ibuisme negara. Partisipasi mereka dalam program pemerintahan tidak hanya berdasarkan kesukarelaan, akan tetapi juga insentif, prestise dan relasi sosial. Alih-alih meningkatkan ketahanan keluarganya sendiri, perempuan turut meningkatkan ketahanan masyarakat dan mendorong terwujudnya stabilitas ketahanan nasional.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih kepada para informan, khususnya Ibu Euis Nurhayati; seluruh jajaran pegawai Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DP3A) Kabupaten Sukabumi, khususnya Ibu Miranti Suci dan Ibu Bertha; serta seluruh warga Kampung Cidada yang telah berkenan membantu peneliti dalam proses pengumpulan data.

Daftar Pustaka

- Afrizal, S., Legiani, W. H., dan Rahmawati. (2020). Peran Perempuan dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga pada Kondisi Pandemi COVID-19. *Untirta Civic Education Journal*, 5(2), 149–162. <http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v5i2.10510>
- Alfiah, Mustakim, Naskah, Nuryanti, dan Salmiah. (2020). Kontribusi Perempuan Terhadap Ketahanan Keluarga Pada Masyarakat Nelayan Pesisir Pantai Bengkalis. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 19(1), 91–107. <https://doi.org/10.24014/marwah.v19i1.9633>
- Alie, A., dan Elanda, Y. (2019). Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31–42. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.995>
- Andalla, T., dan Listyani, R. H. (2018). Peran Pasangan Keluarga TKI di Tanah Air dalam Menjaga Ketahanan Keluarga (Studi Relasi Gender di Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar). *Jurnal Paradigma*, 6(3), 1–6.
- Ariany, I. S. (2002). Keluarga dan Masyarakat: Perspektif Struktural-Fungsional. *Al Qalam*, 19(93), 151–166.
- Azizah, S. N., dan Salam, A. N. (2021). Working Mother and Family Economy Resilience in the Covid-19 Era: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(3), 203–215. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.203>
- Baharuddin, B. (2022). Membangun Komunikasi Efektif dalam Penerapan Nilai-Nilai Agama pada Anak. *Tarbiyatul Aulad*, 8(02), 17–33.
- Dilawati, R., Zulaiha, E., dan Huraiani, Y. (2021). Perempuan dan Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Mantan Para Pekerja Perempuan di Kota Bandung. *Journal of Society and Development*, 1(2), 46–58.
- Geertz, H. (1961). *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. Illinois: Free Press of Glencoe.
- Gunawan, N. E., Nurwati, N., dan Sekarningrum, B. (2020). Analisis Peran Gender dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Etnis Jawa dan Sunda di Wilayah Perbatasan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 12 (1), 48–56.
- Herawati, E. (2017). Warga Peduli AIDS: Community Response to the HIV Epidemic in Bandung. *MIMBAR Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 33(2), 319–328. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v33i2.2439>
- Herawati, E., Resnawaty, R., Widianingsih, I., Pravitasari, A. A., Humaedi, S., Fauzan, F., dan Ginanjar, I. (2022). *Proposal Kajian Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga)*.
- Herlina. (2018). Gender Harmony dalam Pembangunan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Al-Himayah*, 2(1), 119–127.
- Keputusan Menteri Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 tentang Pedoman Umum Revitalisasi Program Terpadu P2WKSS.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kottak, C. P. (2011). *Anthropology Appreciating Human Diversity* (Edisi Ke-4). New York: McGraw-Hill.
- Macionis, J. J. (2013). *Sociology* (Edisi ke-4). Indianapolis: Pearson Education.
- Mugniesyah, S. S., & Kosuke, M. (2007). Access to Land in Sundanese Community. *Japanese Journal of Southeast Asian Studies*, 44(4), 519–544.
- Nafi'ah, B. A. (2020). Penguatan Peran Perempuan Sebagai Agen Data Sipil Pemerintah Era Pasca Pandemi Covid-19. *Public Administration Journal of Research*, 2(4), 454–463.
- Parker, L., Riyani, I., & dan Nolan, B. (2016). The Stigmatization of Widows and Divorcees

- (Janda) in Indonesia, and the Possibilities for Agency. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 27–46. <https://doi.org/10.1080/13639811.2016.1111677>
- Philipus, I. de R., Jelahun, Y. E., dan Tanof, B. S. (2021). *Keluarga dalam Perspektif Marxisme*. Dikutip dari https://www.researchgate.net/publication/351900934_KELUARGA_DALAM_PERSPEKTIF_MARXISME_1
- Puspitawati, H. (2013). *Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga*. Dikutip dari: <https://doi.org/10.1249/01.mss.0000074580.79648.9d>
- Puspitawati, H., Azizah, Y., Mulyana, A., dan Rahmah, A. F. (2019). Relasi Gender, Ketahanan Keluarga dan Kualitas Pernikahan Pada Keluarga Nelayan dan Buruh Tani “Brondol” Bawang Merah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(1), 1–12.
- Rosala, D., Masunah, J., Narawati, T., Karyono, T., dan Sunaryo, A. (2021). Internalisasi Nilai Tri-Silas melalui Pembelajaran Tari Anak Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (2), 1973–1986. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1087>
- Scharf, M., dan Mayseless, O. (2001). The Capacity for Romantic Intimacy: Exploring the Contribution of Best Friend and Marital and Parental Relationships. *Journal of Adolescence*, 24(3), 379-399.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sunarti, E. (2015). Ketahanan Keluarga Indonesia: dari Kebijakan dan Penelitian menuju Tindakan. *Orasi Ilmiah Guru Besar IPB*, 1–67.
- Sunarti, E. (2021). Ketahanan Keluarga Indonesia di Masa Pandemi COVID-19. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Wicaksono, M. A. (2016). Ibuisme Masa Kini: Suatu Etnografi tentang Posyandu dan Ibu Rumah Tangga. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.9921>
- Widyaningtyas, M. D. (2021). Realitas Peran Perempuan dalam Memperkuat Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi COVID-19 (Pengalaman Perempuan Pekerja Informal di Desa Cileunyi Kulon). Di dalam L. Karlina & M. Dhamayanti (Eds.), *Perempuan dan Pandemi Covid-19* (hal.. 91–104). Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Yulianingsih, dan Herawati, E. (2021). Budaya, Gender, dan Kasus Kekerasan pada Perempuan di Jawa Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(1), 90-99. <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n1.p90-99.2022>